

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes terhadap enam belas korpus adegan dalam film *Cocote Tonggo*, penelitian ini menemukan bahwa gosip terhadap perempuan digambarkan lewat tiga temuan utama sebagaimana sudah dibahas di Bab IV, yaitu gosip sebagai budaya komunal, gosip yang menyebar secara sistematis, dan gosip sebagai bentuk tekanan sosial berlapis.

Pertama, soal gosip sebagai budaya komunal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bergunjing muncul secara natural, baik di ruang domestik maupun publik kampung, lewat kegiatan sehari-hari seperti njagongan, petan, atau sekadar ngobrol di warung. Pada level denotasi, kegiatan ini tampak seperti interaksi sosial biasa. Tapi pada level konotasi, obrolan itu justru berfungsi sebagai alat pengawasan kelompok terhadap sesama warga. Sedangkan pada level mitos, gosip dianggap wajar dan bahkan dibingkai sebagai bentuk kepedulian, seperti terlihat dari kalimat “aku ora meh ngelek no” yang sebenarnya menyembunyikan niat menghakimi di baliknya.

Kedua, soal pola penyebaran gosip. Temuan menunjukkan bahwa gosip tentang Murni bergerak bertahap, mulai dari obrolan tatap muka antartetangga, meluas ke obrolan kelompok, sampai akhirnya menjadi komentar permanen di media sosial, seperti yang terlihat pada analisis Scene 49. Perluasan ini memperlihatkan bahwa tekanan sosial yang tadinya hanya bersifat lokal dan

sementara, berubah menjadi opini publik digital yang jangkauannya jauh lebih luas dan lebih sulit dibatasi.

Ketiga, soal tekanan sosial itu sendiri. Temuan pada Scene 55, 80, 105, dan 106 memperlihatkan bagaimana gosip bekerja sebagai tekanan sosial berlapis yang menyasar hak Murni atas keputusan reproduksi dan kehidupan pribadinya, mulai dari sabotase ekonomi, sindiran verbal, hingga tindakan fisik dari sekelompok warga. Tekanan yang terus-menerus ini akhirnya membuat Murni memaksakan program kehamilan yang sebenarnya tidak sepenuhnya atas kehendaknya sendiri, bahkan sampai merekayasa kehamilan palsu sebagai cara bertahan. Ini menjadi bukti nyata bahwa gosip punya kekuatan yang cukup besar untuk memengaruhi, bahkan mendikte, pilihan hidup seorang perempuan.

Mitos yang paling menonjol dari ketiga temuan tersebut bertumpu pada tiga ideologi yang saling menguatkan satu sama lain, yaitu patriarki yang menjadikan kemampuan reproduksi sebagai satu-satunya ukuran nilai seorang perempuan yang sudah menikah, anggapan bahwa perempuan tidak punya hak privasi yang setara sehingga kondisi biologis dan keputusan reproduksinya dianggap urusan bersama, serta gosip yang diterima sebagai bentuk kepedulian sosial padahal menyimpan motif menghakimi di baliknya. Ketiga ideologi ini bekerja lewat tiga jalur sekaligus, yaitu tekanan langsung dari kelompok Bu Pur, internalisasi norma patriarki dalam relasi pernikahan lewat karakter Luki, dan perluasan lewat komentar media sosial yang bahkan menembus batas geografis kampung.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teori yang sudah dibahas di Bab II. Teori solidaritas kelompok dari Gluckman (1963) menjelaskan mengapa pengawasan komunal justru dianggap wajar sebagai bagian dari rasa memiliki dalam komunitas. Konstruksi realitas sosial dari Berger dan Luckmann (dalam Dharma, 2018) membantu menjelaskan bagaimana pengawasan tersebut dinaturalisasi. Sementara itu, teori representasi Stuart Hall dan konsep tekanan sosial informal dari Berger menjelaskan bagaimana media dan interaksi sehari-hari terus-menerus menegakkan mitos itu. Kritik Julia T. Wood (dalam Agung Harahap & Adeni, 2021) juga memperkuat temuan bahwa perempuan digambarkan terus bergantung pada validasi dari luar dirinya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa film *Cocote Tonggo* tidak sekadar menampilkan obrolan tetangga yang biasa saja, melainkan menggambarkan gosip sebagai bentuk tekanan sosial yang bekerja secara sistematis, mulai dari budaya komunal, pola penyebaran berjenjang, sampai penundukan hak perempuan atas dirinya sendiri yang dianggap sebagai kewajiban sehari-hari.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi pengembangan kajian akademis lebih lanjut. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk melengkapi perspektif semiotika yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Kombinasi kedua metode tersebut akan menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap konstruksi kekuasaan dan relasi

gender dalam teks media audio-visual, khususnya dalam mengungkap bagaimana ideologi patriarki diproduksi dan direproduksi melalui sistem tanda yang tampak natural.

Kedua, kajian komparatif antara film *Cocote Tonggo* dengan film-film lain yang mengangkat tema serupa, seperti film *Tilik* (2018) atau karya sinema sosial-kultural Indonesia lainnya, dapat dilakukan untuk memetakan pola representasi gosip dan tekanan sosial terhadap perempuan secara lebih sistematis. Kajian komparatif semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana industri film nasional mengonstruksi dan mereproduksi norma-norma gender dalam karya-karyanya dari masa ke masa.

Ketiga, penelitian ini membuka peluang untuk kajian resepsi penonton yang menggali bagaimana khalayak yang beragam terutama perempuan dari berbagai latar belakang kultural merespons dan memaknai representasi gosip dalam film tersebut. Kajian resepsi akan melengkapi analisis teks dengan perspektif pemaknaan aktual dari sisi penerima pesan, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efek ideologis dari representasi media terhadap pembentukan norma sosial di kehidupan nyata.

Keempat, mengingat temuan penelitian ini mengidentifikasi migrasi gosip dari ranah tatap muka ke platform digital sebagai dimensi tekanan sosial baru, penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji fenomena gosip digital dalam konteks perempuan dan media sosial di Indonesia sangat diperlukan. Kajian semacam ini

akan semakin relevan mengingat luasnya jangkauan dan permanensi sanksi sosial yang ditimbulkan oleh gosip di ruang digital dibandingkan gosip konvensional.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi bagi berbagai pihak. Pertama, bagi para pembuat film dan sineas Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi kritis untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam merepresentasikan perempuan dalam karya audio-visual. Meskipun film *Cocote Tonggo* memiliki misi kritik sosial yang positif, para sineas perlu terus memastikan bahwa representasi yang dihadirkan tidak secara tidak sengaja mereproduksi atau melegitimasi stereotip gender yang merugikan perempuan, terutama dalam penggambaran tekanan reproduksi sebagai konflik yang dianggap wajar.

Kedua, bagi masyarakat umum dan penonton film, penelitian ini mengajak untuk mengembangkan literasi media yang kritis dalam mengonsumsi konten audio-visual. Kemampuan membaca tanda-tanda di balik representasi media termasuk mengenali konstruksi konotasi dan mitos yang tersembunyi di dalamnya akan membantu masyarakat untuk tidak begitu saja menerima narasi yang mereproduksi stereotip dan bias gender sebagai kewajaran sosial.

Ketiga, bagi para pendidik dan penggiat isu gender, temuan penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran yang konkret dan relevan mengenai cara kerja tekanan sosial berbasis gender dalam budaya populer Indonesia. Film sebagai medium yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi pintu masuk

yang efektif untuk mendiskusikan isu-isu ketidaksetaraan gender dalam konteks yang familiar dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Keempat, bagi para perempuan yang berada dalam lingkungan komunal dengan tekanan sosial serupa, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran bahwa gosip yang menargetkan pilihan reproduksi dan kehidupan privat bukanlah bentuk kepedulian, melainkan mekanisme tekanan sosial yang bekerja atas nama norma patriarkal. Kesadaran ini menjadi langkah awal untuk membangun ketahanan diri dari tekanan komunal yang menormalisasi intervensi atas otonomi perempuan.